

Mengelola Dunia Tanpa Melupakan Akhirat: Analisis Hermeneutika Gadamer atas Tafsir Al-Azhar Karya Hamka terhadap Q.S. Al-Mulk: 15

Abstract



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open
access publication under the terms and con-
ditions of the Creative Commons Attribution
on (CC BY NC SA)
licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

The rapid development of digital technology often shifts human consciousness away from the ephemeral nature of the world. Life orientations tend to focus solely on worldly achievements, while the awareness that life is eternal in the hereafter and that every action will be held accountable is frequently neglected. This research discusses the relevance of QS. Al-Mulk verse 15 in facing the dynamics of modern life through the hermeneutic perspective of Hans-Georg Gadamer. Generally, this verse is understood as a foundation for work ethics and the utilization of Earth's resources, making it a frequent basis for Islamic economic discourse. However, Hamka's *Tafsir Al-Azhar* provides a different emphasis: that the core message of this verse lies in the closing phrase, "*and to Him is the resurrection.*" This assertion indicates that all forms of human activity, including technological exploration and the pursuit of sustenance, must exist within an eschatological framework. Through the fusion of horizons proposed by Gadamer, understanding is formed by merging the horizon of the reader with the horizon of the text, thereby generating a new, broadly relevant understanding rather than merely repeating previous meanings. This study demonstrates that the verse remains highly relevant in addressing the challenges of modern life, emphasizing the balance between worldly productivity and moral-spiritual consciousness amidst technological advancement and the psychological pressures caused by the massive flow of information.

Keywords: Hans-Georg Gadamer, Tafsir Al-Azhar, QS. Al-Mulk: 15.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat kerap menggeser kesadaran manusia terhadap sifat dunia yang fana. Orientasi hidup cenderung terfokus pada pencapaian duniawi semata, sementara kesadaran bahwa setiap kehidupan yang kekal di akhirat dan perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kerap terabaikan. Penelitian ini membahas relevansi QS. Al-Mulk ayat 15 dalam menghadapi dinamika kehidupan modern melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Secara umum, ayat ini dipahami sebagai dasar etos kerja dan pemanfaatan sumber daya bumi, sehingga sering dijadikan landasan bagi diskursus ekonomi Islam. Namun, Tafsir Al-Azhar karya Hamka memberikan penekanan berbeda, yaitu bahwa inti pesan ayat ini justru terletak pada frasa penutup “dan kepada-Nyalah kamu akan kembali”. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa segala bentuk aktivitas manusia, termasuk eksplorasi teknologi dan pencarian rezeki, harus berada dalam bingkai kesadaran eskatologis. Melalui *fusion of horizons* yang ditawarkan oleh Gadamer, pemahaman terbentuk melalui peleburan antara horizon pembaca dan horizon teks, sehingga melahirkan pemahaman baru yang luas relevan dan tidak hanya mengulang makna sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, dengan menekankan keseimbangan antara produktivitas duniawi dan kesadaran moral-spiritual di tengah kemajuan teknologi dan tekanan psikologis akibat laju informasi yang masif.

Kata Kunci: Hans-Georg Gadamer, Tafsir Al-Azhar, QS. Al-Mulk: 15

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan manusia. Perkembangan tersebut menghadirkan berbagai kemudahan serta membuka peluang baru yang sebelumnya rumit, bersamaan dengan dampak yang ditimbulkan, seperti fenomena-fenomena sosial-psikologis. Fenomena yang cukup menarik publik adalah perihai eksistensial yang semakin kompleks, seperti fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Kondisi ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu sejalan dengan ketenangan batin dan kebermaknaan hidup manusia. Transformasi tersebut semakin nyata pada generasi yang tumbuh di tengah revolusi teknologi digital. Generasi ini pada dasarnya merupakan *digital natives* yang sejak usia dini telah akrab dengan perangkat digital, dan berbagai platform media sosial. Hidup di era yang sepenuhnya terkoneksi, di mana berbagai aktivitas mulai dari proses belajar, bekerja, hingga interaksi sosial yang difasilitasi oleh teknologi digital. Kemudahan akses digital ini juga menimbulkan kekhawatiran mengenai konsekuensi jangka panjang pada kesejahteraan mental, kualitas relasi sosial, dan kemampuan mereka untuk menyeimbangkan antara dunia nyata dan digital.¹

Masa yang membingungkan antara nikmat kehidupan sementara dan persiapan masa depan, Islam menawarkan pendekatan hidup yang seimbang, tidak menafikan kehidupan dunia, tetapi memandangnya sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Seorang Muslim didorong untuk bekerja, berbuat baik, dan memakmurkan bumi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Prinsip keseimbangan antara unsur material dan spiritual, akal dan hati, serta hak dan kewajiban, menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni kehidupan. Hal ini

¹Tia Ristika Sari, “Kualitas Hidup Generasi Z Di Tengah Kemajuan Teknologi”, *Yayasan Darussalam Bengkulu*, 2024, hlm 96.

ditegaskan dalam QS. Al-Mulk ayat 15, yang memerintahkan manusia untuk memanfaatkan bumi sebagai tempat berusaha sekaligus mengingat bahwa kepada Allah lah tempat kembali.

Dengan demikian, dunia dipahami sebagai arena ujian dan ladang pengumpulan amal, sementara akhirat merupakan tujuan akhir eksistensi manusia. Peringatan bahwa dunia bersifat sementara bukan bertujuan merendahkan nilai kehidupan duniawi, melainkan agar manusia tidak terjebak dalam kenikmatan sesaat dan melupakan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, seorang Muslim perlu mengelola urusan dunia dengan niat yang benar, mengintegrasikan nilai ibadah dalam setiap aktivitas, menjauhi kerusakan moral dan sosial, serta terus memperdalam pemahaman agama agar mampu menjalani kehidupan secara bijaksana sesuai tuntunan Islam. Dalam ajaran Islam, Qur'an berperan aktif dalam kehidupan umat Islam. Qur'an menjadi pedoman hidup yang mengatur segala aspek kehidupan manusia sejak awal perkembangan Islam.² QS. Ayat 15 Al-Mulk menjadi bagian rujukan untuk meluruskan kembali orientasi hidup manusia. Ayat ini sering dipahami dalam ranah ekonomi Islam sebagai dasar bagi etos bekerja, mencari rezeki, dan memanfaatkan potensi bumi yang luas. Tafsir Al-Azhar karya Hamka memberikan sudut pandang yang lebih kompleks, dengan adanya penekanan bahwa inti ayat ini tidak hanya terletak pada perintah untuk bekerja dan memakmurkan bumi, tetapi justru pada kalimat penutup "***Dan kepada-Nyalah kamu akan pulang***". Penegasan ini mengingatkan manusia modern bahwa semaju apa pun teknologi yang dikuasai dan seproduktif apa pun perjalanan hidup di dunia, orientasi akhir tetap berada pada pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Kesadaran eskatologis inilah yang menjadi dasar penting dalam membangun keseimbangan hidup, khususnya antara kebutuhan duniawi dan akhirat.³

Era modern, manusia cenderung mengikuti arus kompetisi, dan inovasi teknologi dan melupakan dimensi spiritual dan moral. Hamka menyebut fenomena kecemasan berlebihan terhadap masa depan sebagai bentuk *futureologi*, kondisi ketika manusia hidup dalam bayang-bayang kekhawatiran tanpa fondasi spiritual yang kuat.⁴ Budaya digital pun memperkuat kecenderungan tersebut melalui maraknya fenomena psikologis seperti *overthinking*, *anxiety*, FOMO, serta gaya hidup manusia modern lainnya. Pada konteks inilah penafsiran QS Al Mulk ayat 15 memperoleh makna penting sebagai dasar untuk menegakkan keseimbangan antara aktivitas dunia dan orientasi akhirat, antara pemanfaatan teknologi dan penguatan spiritualitas, serta antara dorongan produktivitas dan ketenteraman batin. Melalui konsep *fusion of horizons* yang dikemukakan oleh Gadamer, penelitian ini mengintegrasikan horizon teks QS. Al-Mulk ayat 15, Tafsir Al-Azhar, dan realitas kehidupan modern guna menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini menyajikan gambaran komprehensif dalam merespons perkembangan teknologi, problem psikologis masyarakat modern, serta orientasi eskatologis manusia sebagaimana dipahami oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan demikian, ayat tersebut dibaca secara dialogis dan kontekstual, sehingga melahirkan pemaknaan yang relevan terhadap tantangan kehidupan kontemporer.

² Adinda Fatimah Rahmawati, "Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Di Indonesia: Pra Kemerdekaan Awal Hingga Akhir", *Jurnal Moderasi*, vol. 5, no. 2, 18–46, <https://doi.org/10.14421/jm.2025.52.02>.

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1992), Jilid 10, hlm. 196.

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 197.

Kajian ini memiliki signifikansi penting karena menegaskan bahwa ayat tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi atau etos kerja, melainkan memuat pedoman filosofis dan spiritual yang berfungsi mengarahkan manusia agar mampu menjaga keseimbangan hidup di tengah derasnya arus modernitas. Dimensi eskatologis yang terkandung dalam ayat ini menjadi landasan dalam membentuk pandangan hidup yang komprehensif, yaitu mendorong manusia untuk bekerja secara produktif dan memanfaatkan kemajuan teknologi, sekaligus tetap memiliki kesadaran mendalam terhadap tujuan akhir eksistensi manusia. Penelitian ini tidak hanya menyoroti relevansi QS. Al-Mulk ayat 15 dalam konteks modern, tetapi juga menawarkan implementasi praktis bagi upaya membangun keseimbangan antara usaha duniawi dan kesadaran akhirat. Dengan menekankan analisis teks penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, dan menjadikan Q.S. Al-Mulk ayat 15 sebagai objek kajian utama. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana Hamka menafsirkan ayat ini dalam relasinya dengan aktivitas manusia di dunia, tanggung jawab moral, serta orientasi eskatologis kehidupan. Untuk memperkaya analisis, penafsiran Hamka juga dikontekstualisasikan dengan wacana keislaman dan realitas sosial pada masa penulisan Tafsir Al-Azhar, sekaligus dikaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir pada 11 Februari 1900 di Silesia, Jerman. Gadamer menaruh minat besar pada ilmu sosial dan filsafat. Pada usia 22 tahun, ia menyelesaikan disertasinya setelah belajar filsafat kepada Paul Natorp dan Nicolai Hartmann. Pada tahun 1923, Gadamer belajar kepada Edmund Husserl dan Martin Heidegger di Universitas Freiburg.⁵ Gadamer adalah salah satu murid Martin Heidegger yang sangat mengaguminya, sehingga ia terus belajar di bawah bimbingan Heidegger, pengaruh Heidegger kemudian membentuk arah pemikiran Gadamer dan menjauhkannya dari tradisi Neo-Kantianisme. Menurut Robert J. Dostal, pemikiran Gadamer merupakan kontribusi penting dalam transformasi hermeneutika di bidang filsafat dan ilmu-ilmu kemanusiaan, dengan dampak yang melampaui karya-karyanya sendiri. Gagasannya juga melahirkan berbagai dialog dan perdebatan dengan tokoh-tokoh besar, baik yang mendukung maupun mengkritik.⁶ Sepanjang hidupnya, Gadamer menghasilkan banyak karya, *Wahrheit und Methode* ditulis di usia 60 tahun, terbit pada 1960 dan menjadi karya paling berpengaruh dalam bidang hermeneutika di dunia Barat. Gadamer meninggal dunia pada 13 Maret 2002, setelah menjalani kehidupan yang panjang hingga usia 102 tahun.⁷

Dalam kerangka *fusion of horizons* yang ditawarkan Gadamer, pemahaman terbentuk melalui peleburan antara horizon pembaca dan horizon teks, sehingga melahirkan pemahaman baru yang relevan dan tidak hanya mengulang makna sebelumnya. Penafsir harus mampu menerapkan pesan teks, terutama teks Al-Qur'an ke dalam realitas kehidupannya. Gadamer menekankan bahwa membaca kitab suci tidak hanya memahami dan menafsirkan, tetapi juga menerapkan ajarannya dalam konteks masa kini. Melalui proses penerapan ini, penafsir tidak

⁵Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), hlm. 76.

⁶Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer* (IRCiSoD, 2022), hlm. 157.

⁷Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, hlm. 159.

hanya mengulang makna literal, tetapi menemukan makna yang lebih relevan dan signifikan bagi zamannya.⁸ Salah satu aspek penting dalam fusion of horizons adalah kesadaran bahwa pemahaman manusia bersifat terbuka dan selalu dapat diperbarui. Dengan cara pandang ini, teks tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai pesan yang dinamis dan terus hidup.

Pemahaman terhadap teks tidak mungkin sepenuhnya memasuki maksud asli pengarang, sehingga pembaca tidak sekadar menerima makna, melainkan berdialog dengan teks. Proses ini terjadi melalui fusi horison, yaitu pertemuan antara horison masa lalu yang dibentuk oleh sejarah dan tradisi dengan horison masa kini milik pembaca. Interaksi tersebut berlangsung sebelum, selama, dan sesudah aktivitas memahami, dipengaruhi oleh prasangka dan pengalaman historis yang mendorong perluasan serta transformasi sudut pandang. Setiap perjumpaan dengan horison yang berbeda menguji dan memperkaya horison lama, sehingga menghasilkan pemahaman yang semakin luas dan mendalam. Dengan demikian, fusi horison memiliki fungsi formatif dalam membangun karakter manusia yang terbuka, reflektif, dan mampu berdialog secara baik.⁹ Pemahaman awal yang mungkin terikat pada tafsir tertentu, dapat bergeser atau semakin kaya setelah terjadi dialog berkelanjutan antara pembaca, teks, dan konteks yang melingkupinya. Karena itu, pembaca dituntut untuk mempertimbangkan konteks historis ketika teks tersebut disusun serta cara penyampaiannya pada masa itu.¹⁰ Gadamer merupakan filsuf Jerman yang dikenal luas melalui karyanya yang sangat berpengaruh dalam bidang penafsiran dan filsafat, *Wahrheit und Methode*.

Tafsir Al-Azhar dan Biografi Mufasssir

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dikenal sebagai ulama dan pemikir Islam Indonesia yang berpengaruh serta memiliki reputasi tinggi dalam moral dan ilmu pengetahuan. Ia lahir pada 16 Februari 1908 di Sumatera Barat dan meninggal pada 24 Juli 1981.¹¹ Sebagai sosok autodidak, Hamka mendalami beragam disiplin ilmu, mulai dari sastra, filsafat, sejarah, hingga ilmu-ilmu keislaman seperti tasawuf dan tafsir. Iadialnugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar, Mesir, pada tahun 1958 atas pidato akademiknya mengenai pengaruh gagasan Muhammad Abduh di Indonesia, yang kemudian disusul penghargaan serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.¹² Dalam bukunya *Tasawuf Modern*, Hamka menekankan, keyakinan bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan membuat manusia tidak terikat pada kemegahan materi. Mereka lebih memusatkan perhatian pada pembinaan batin, akhlak, dan kesucian jiwa sebagai bekal menuju kehidupan yang abadi. Kepercayaan akan kehidupan setelah mati menumbuhkan kesadaran untuk menjauhi keserakahan, hidup jujur, serta bersikap adil kepada sesama. Harta dicari melalui cara yang halal dan digunakan

⁸Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), hlm. 84.

⁹Prasetyono, *Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya*, (Jakarta, 2022), hlm. 9.

¹⁰Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Amrina Sihombing, dan Mastika Rambe, "Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer)", *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, hlm. 151.

¹¹Salman Iskandar, *55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh* (Solo: Tinta Medina, 2011).

¹²Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim.....*, hlm. 250.

secara bijak demi kemaslahatan manusia dan kebersihan jiwa, bukan untuk memperturutkan hawa nafsu.¹³

Tafsir Al-Azhar merupakan karya besar Buya Hamka yang memperoleh pengakuan luas dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1967.¹⁴ Sebelum dibukukan, materi tafsir ini disampaikan Hamka dalam ceramah subuh di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta, serta dimuat secara berkala dalam majalah *Gema Insani* sejak tahun 1962. Penafsiran tersebut diawali dari Surah Al-Kahfi pada juz 15 dan terus disusun hingga masa penahanan Hamka setelah penangkapannya pada 27 Januari 1964. Selama berada dalam tahanan, Hamka justru memanfaatkan waktu tersebut untuk menulis dan merampungkan penafsiran Al-Qur'an secara lengkap hingga 30 juz. Karya tafsir ini kemudian diterbitkan secara resmi untuk pertama kalinya pada tahun 1967.¹⁵

Tafsir Al-Azhar menghadirkan gambaran kehidupan pribadi Hamka beserta latar sosial-politik zamannya, sekaligus mengaitkan dinamika sejarah Islam kontemporer dengan kajian Al-Qur'an melalui pendekatan penafsiran yang lebih kontekstual dan menjelaskan ajaran Al-Qur'an dengan menyesuaikan pada persoalan aktual agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.¹⁶ Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka lebih menekankan pemahaman menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an daripada menjelaskan makna kosa kata secara rinci.¹⁷ Tafsir Al-Azhar disusun dengan menggunakan metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dari beragam sisi, seperti kajian kosakata, *asbāb an-nuzūl*, aspek hukum fikih, hingga keindahan bahasa. Dalam penafsirannya, Hamka berupaya menjaga keseimbangan antara *naql* dan *'aql*, serta antara *riwāyah* dan *dirāyah*, dengan tidak semata-mata bergantung pada pendapat ulama terdahulu, tetapi juga memasukkan analisis, pandangan, dan pengalaman pribadinya.¹⁸ Menurutnya, penafsiran yang hanya bergantung pada riwayat atau kutipan dari ulama terdahulu akan menjadi pemikiran yang kaku, sedangkan jika terlalu mengandalkan akal sendiri, ada risiko terjebak dalam pemahaman yang keluar dari prinsip-prinsip agama dan menyimpang dari maksud yang sebenarnya.¹⁹

Tafsir ini bercorak pendekatan adabi al-ijtimā'i, yang merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat dan memberikan solusi berdasarkan ajaran Al-Qur'an, dengan penyampaian yang mudah dimengerti agar dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Meskipun mencakup berbagai persoalan, fokus utamanya adalah mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan memotivasi mereka untuk mencapai kemajuan duniawi dan ukhrawi sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.²⁰ Tafsir Al-Azhar, memiliki kesamaan dengan tafsir Al-Manar, karena Hamka mengikuti pendekatan yang sama. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka lebih mencerminkan pemikiran Muhammad Abduh dengan pemikiran modernis dan reformis yang menggabungkan tradisi Islam dengan pemikiran rasional. Dengan menekankan pentingnya rasionalitas dan

¹³Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 115.

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1, hlm. 48.

¹⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika, wacana, hingga ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 59.

¹⁶Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 212.

¹⁷Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 23.

¹⁸Ali Hasan Al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 41.

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* : Jilid 1. hlm. 40.

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 42.

keaktivitas dalam kehidupan.²¹ Hamka menekankan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi umat Islam, bukan hanya teks yang sekadar dibaca.²² Beberapa sumber referensi tafsir yang digunakan oleh Hamka antara lain: Tafsir al-Thabari karya Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha, Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Tafsir An-Nur karya Hasbi as-Shiddiqie, dan lainnya.²³ Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb juga memberikan pengaruh yang besar bagi Hamka dalam menyusun Tafsir Al-Azhar.²⁴

Penasiran Buya Hamka Terhadap QS. Al-Mulk (67): 15

Huwa allaḍī ja'ala lakum al-arḍ ḍalūlan famsyū fī manākibihā wakulū min rizqihī wailaihi an-nusyūr. Bunyi ayat tersebut ditafsirkan Hamka dengan penafsiran sebagaimana berikut:

“Dialah yang menjadikan bumi itu rendah.” (pangkal ayat 15). “Zulalan” kita artikan rendah, yaitu rendah, di bawah kaki manusia atau di bawah injakan manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya, namun puncak gunung itu terletak di bawah kaki manusia juga. “Maka berjalanlah kamu di segala penjurunya.” Diumpamakanlah manusia berjalan di atas permukaan bumi sebagai berjalan di atas pundak atau bahu atau belikat bumi.

Bumi yang besar diinjak bahunya oleh kita manusia. Yang tinggi hendaklah kamu daki, lurah yang dalam hendaklah kamu turuni, padang yang luas hendaklah kamu seruak, lautan yang dalam hendaklah kamu selami dan layari. Artinya bumi yang telah direndahkan untuk kamu itu kuasailah, bongkarlah rahasianya, keluarkanlah kekayaannya, galilah buminya, timbalah lautannya, tebanglah kayunya, pukatlah ikannya. “Dan makanlah daripada rezekNya.” Usahakanlah dengan segala daya upaya yang ada padamu. Dengan akal, fikiran dan kecerdasan. Kamu tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu rezeki. Rezeki akan didapat menurut sekedar usaha dan perjuangan.

“Dan kepada- Nyalah akan pulang.” (ujung ayat 15). Cuma itu saja yang mesti diingat. Sebagai manusia kita dikirim Allah ke muka bumi. Dari muka bumi itu disediakan segala kelengkapan hidup kita di sini. Tidaklah kita dibiarkan ber malas-malas, menganggur dengan tidak berusaha. Muka bumi adalah rendah di bawah kaki kita. Kita akan mendapat hasil dari muka bumi ini menurut kesanggupan tenaga dan ilmu. Zaman moden disebut zaman teknologi. Kepintaran dan kecerdasan manusia telah membuka banyak rahasia yang ter-semunyi. Puncak gunung yang setinggi-tingginya pun sudah dapat dinaiki dengan mudah, misalnya dengan helikopter! Tambang-tambang digali oran mengeluarkan simpanan bumi. Manusia ditakdirkan Tuhan bertabiat suka kepada kemajuan. Cuma satu hal tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa sesudah hidup kita akan matij. Dan mati itu ialah kembali kepada Tuhan, kembali ke tempat asal, untuk

²¹Nurlaelah Abbas, “Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam,” Jurnal Dakwah Tabligh 15, no. 1 (2014), hlm. 52.

²²Mushollin Hasbullah dan Badarussyamsi Badarussyamsi, "Generasi Muda Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah." Journal of Comprehensive Islamic Studies," Desember 2022, hlm. 447.

²³Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *el-umdah*, 2018, hlm. 32.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* : Jilid 1. hlm. 40.
Jurnal Moderasi- Vol.6, No. 1, Januari-Juni 2026

mempertanggungjawabkan apa yang pernah kita perbuat di dunia ini. Maka ayat 15 ini lebih memperjelas lagi ayat kedua di permulaan Surat ini.

Ayat inilah pegangan hidup orang Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Kemajuan manusia membongkar rahasia bumi tidaklah akan membawa kecemasan bilamana orang selalu ingat bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang kekal dan tempat perhitungan. Manusia tidak akan celaka dan tidak akan mencekik dirinya sendiri dengan bekas kemajuan akal yang asal dia ingat selalu bahwa akhir hidupnya ialah kembali kepada Tuhan. Dengan ingat bahwa hidup akan kembali kepada Tuhan itu maka hasil teknologi manusia ditentukan tujuannya oleh cita-cita manusia sendiri hendak berbuat baik. Di zaman sekarang banyak manusia menjadi cemas memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan. Timbul suatu ilmu yang diberi nama “Futurologi”, memikirkan apa yang akan terjadi, apa yang akan dihadapi 100 tahun lagi, 200 tahun atau 300 tahun atau 1000 tahun lagi. Timbul berbagai ketakutan dan kecemasan. Mengenai kepadatan penduduk, mengenai pengotoran udara, mengenai air laut yang akan kena racun, mengenai ikan-ikan akan habis mati, dan bagaimana mengatasi semuanya itu. Tetapi suatu hal yang sudah sangat jauh dari fikiran orang! Yaitu bagaimana memperbaiki dan mengembalikan Roh kepada pangkalnya, supaya rasa cinta tumbuh kembali dan rasa kaku jadi hilang, karena ada yang mempertautkan, yaitu kesadaran akan adanya Yang Maha Kuasa.²⁵

Qs. Al-Mulk: 15 kerap dijadikan landasan bagi etos kerja dan pemanfaatan potensi bumi dalam kerangka ekonomi Islam. Namun, Hamka menawarkan perspektif berbeda dengan menekankan bahwa substansi pesan ayat justru terletak pada bagian akhirnya, yakni frasa “dan kepada-Nyalah kamu akan kembali.” Baginya, penegasan ini menunjukkan bahwa setiap bentuk aktivitas manusia, baik pencarian rezeki, maupun eksplorasi teknologi, harus dijalankan dalam kesadaran eskatologis, yaitu orientasi pada pertanggungjawaban di akhirat yang berfungsi sebagai kompas moral di tengah arus modernitas. Hamka menggarisbawahi bahwa ayat ini memberikan prinsip hidup bagi umat Islam dalam menghadapi dinamika zaman dan kemajuan teknologi. Banyak individu terjebak dalam kecemasan terhadap masa depan karena hanya terpaku pada perubahan duniawi, sementara kesadaran akan kehadiran Tuhan dan orientasi akhirat sering terabaikan. Bagi Hamka, dimensi spiritual inilah yang jauh lebih penting daripada sekadar upaya memprediksi masa depan. Oleh karena itu, integrasi antara pesan ayat dan realitas kontemporer menegaskan bahwa kemajuan dunia tidak boleh menjauhkan manusia dari arah hidup dan jati diri spiritualnya.

Agar meraih keberuntungan di dunia dan akhirat, manusia harus berjalan di muka bumi untuk mencari rezeki yang telah Allah sediakan, sebab hasil hanya dapat diperoleh melalui usaha pribadi. Rasulullah diutus bagi seluruh umat manusia dengan berbagai jenis mata pencaharian, tanpa memerintahkan pedagang meninggalkan perdagangannya atau buruh meninggalkan pekerjaannya. Beliau justru mengajak agar setiap pekerjaan dijalani dengan selalu mengingat Allah dan dilandasi kesucian niat, sehingga mata pencaharian dipahami sebagai kebutuhan hidup semata, bukan sebagai tujuan akhir kehidupan.

Hamka juga menerangkan bahwa ayat 15 ini berfungsi memperkuat serta menegaskan kembali kandungan makna yang telah disampaikan pada ayat dua, yaitu bahwa Allah Mahakuasa menciptakan hidup dan mati sebagai ujian untuk menilai siapa yang paling baik

²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7543-7544.

amalnya. Penyebutan kematian lebih dahulu mengandung peringatan agar manusia selalu mengingat tujuan akhir sebelum menapaki perjalanan hidup. Rasa takut terhadap kematian sebenarnya menunjukkan ketidaksiapan menerima ketentuan dan karunia Allah. Kematian bukanlah hukuman, melainkan peralihan dari kehidupan dunia menuju alam ruhani. Yang menjadi penderitaan justru ketakutan berlebihan terhadap kematian itu sendiri. Setelah wafat, ruh tetap hidup dan menghadap Allah untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, sehingga setiap kebaikan maupun keburukan akan memperoleh balasan yang setimpal.²⁶

Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terhadap Penafsiran Buya Hamka

Pertama, Historisitas. Melalui teori *fusion of horizons* yang ditawarkan oleh Gadamer, pemahaman terbentuk melalui perjumpaan antara horizon pembaca dan horizon teks, sehingga melahirkan pemahaman baru yang lebih relevan dan sesuai dengan situasi zaman. Pembaca juga dituntut untuk tidak hanya membaca dan memahami pesan Al-Qur'an, tetapi perlu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar pesan tersebut menjadi hidup dan kontekstual.²⁷ Gadamer menegaskan bahwa pemahaman manusia selalu bersifat terbuka dan berkembang, karena itu, teks keagamaan tidak bersifat statis, melainkan senantiasa berdialog dengan pembacanya. Seiring berjalannya interaksi antara teks, pengalaman pembaca, dan kondisi sosial yang mengitarinya, pemaknaan dapat berubah, bertambah kaya, dan semakin mendalam. Latar historis yang akan dijelaskan mencakup aspek asbābun nuzūl, serta situasi sosial masyarakat pada masa ketika ayat tersebut diturunkan.

Surah Al-Mulk diklasifikasikan sebagai surah makkiyah karena diturunkan di Makkah sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Karakteristik surah-surah makkiyah, termasuk Al-Mulk, umumnya berupa ayat-ayat pendek dengan pesan yang padat dan menggugah, terutama ditujukan untuk meluruskan keyakinan kaum musyrik serta menegaskan keesaan Allah. Selain memuat argumen yang menantang pandangan keliru kaum kafir, surah ini juga menawarkan hiburan bagi Nabi SAW yang menghadapi penolakan dari masyarakat Makkah, sekaligus menyampaikan peringatan bagi mereka yang berpaling serta kabar gembira bagi yang menerima seruan dakwah.²⁸

Sayyid Quthub menilai Surah al-Mulk sebagai pembentuk cara pandang baru umat Islam terhadap alam, keberadaan makhluk, dan hubungan mereka dengan Allah, dengan mengarahkan perhatian tidak hanya pada kehidupan dunia, tetapi juga pada realitas langit dan akhirat. Di dalamnya digambarkan berbagai makhluk selain manusia, mulai dari jin dan burung di dunia hingga neraka beserta para penjaganya di alam akhirat, serta unsur gaib yang berkaitan dengan hati dan perasaan manusia. Thabathaba'i melihat surah ini sebagai penegasan rububiyah Allah dan bantahan terhadap keyakinan musyrikin yang membagi otoritas ketuhanan. Surah ini menguraikan karunia Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam, menonjolkan sifat kasih sayang-Nya, serta menutup dengan isu kiamat dan kebangkitan. Al-Biqā'i menekankan bahwa pesan utama surah ini adalah seruan untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah. Nama al-Mulk menunjukkan kekuasaan-Nya, sedangkan Tabāraka menggambarkan keluhuran dan melimpahnya anugerah-Nya, semuanya bermuara pada keharusan tunduk kepada-Nya.

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, hlm. 7544.

²⁷Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*, hlm. 84.

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7524.

Kedua, Horizon Buya Hamka sebagai Penafsir. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Hamka adalah seorang yang aktif dalam menyebarkan ajaran Islam serta ikut andil mendukung proses terbentuknya Republik Indonesia. Pengaruhnya meluas pada berbagai sektor, seperti keagamaan, pendidikan, politik, sosial, dan kebudayaan. Sejak muda, ia menunjukkan ketekunan dalam belajar dan kecintaan untuk bepergian guna memperkaya pengalaman dan pengetahuannya. Hamka tumbuh dalam keluarga yang berpemikiran maju dengan ayah yang dikenal sebagai ulama besar, membuatnya mendapat dukungan penuh dalam pengembangan intelektualnya. Bahkan di usianya yang sudah tidak muda lagi, Hamka tetap produktif menulis dan menyebarkan gagasan-gagasannya.²⁹

Hamka dikenal luas melalui keterlibatannya dalam beragam organisasi kemasyarakatan dan politik, serta kontribusinya dalam bidang pendidikan dan budaya. Banyaknya karya yang dihasilkan menjadi bukti keluasan dan kedalaman ilmunya. Penghargaan Doctor Honoris Causa yang diterimanya dari Mesir dan Malaysia, hal itu menunjukkan pengakuan internasional atas kapasitasnya sebagai ulama, cendekiawan, dan tokoh publik. Meskipun menempuh pendidikan secara otodidak, Hamka mampu mengolah berbagai persoalan melalui karya lisan dan tulisan yang mudah diterima masyarakat luas. Kemampuannya ini menjadikannya figur ulama sekaligus intelektual yang unik, mampu melampaui batas-batas kelompok, etnis, dan wilayah di Indonesia. Bahkan, pengaruh dan kontribusi Hamka dalam memajukan martabat Islam tetap terasa. Ia tidak hanya dihormati di daerah asalnya, tetapi juga dikenang sebagai tokoh penting di seluruh Nusantara.³⁰

Sintesis antara keilmuan, spiritualitas, dan praksis sosial tersebut tercermin kuat dalam gagasan *tasawuf modern* yang ia kembangkan. Hamka menawarkan pembaruan pemahaman tasawuf agar selaras dengan tuntutan zaman modern dan menjadi jalan pencarian kebahagiaan bagi masyarakat yang mengalami kekeringan spiritual. Tasawuf tidak dipahami sebatas konsep teoritis, melainkan diwujudkan melalui pengalaman hidup nyata yang bersifat dinamis dan responsif terhadap persoalan umat. Di tengah orientasi kehidupan yang semakin materialistis dan redupnya kejernihan batin, tasawuf hadir sebagai solusi dengan mengajak manusia kembali mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah untuk menemukan esensi agama. Melalui konsep ini, Hamka menekankan pentingnya pembinaan kerohanian yang luhur, terarah, dan tetap berpijak pada koridor syariat Islam. Tasawuf modern tidak mengajak menjauh dari realitas, tetapi justru membangun keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Dengan demikian, tasawuf modern Hamka dinilai relevan sebagai pedoman masa kini, sekaligus menjadi penyeimbang bagi kecenderungan masyarakat yang terlalu terfokus pada kehidupan duniawi maupun mereka yang berlebihan dalam praktik mistik hingga mengabaikan realitas sosial.³¹

Terkait tafsir Al-Azhar yang dapat dipahami sebagai hasil dari proses penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam merespons dinamika sosial dan keagamaan pada zamannya. Pada bagian pendahuluan, Hamka mengemukakan pandangan kritis bahwa Al-Qur'an kerap diperlakukan sebatas sebagai bacaan semata, yang mencerminkan prasangkanya terhadap kondisi sosial yang berkembang saat itu. Berangkat dari kegelisahan tersebut, Hamka menyusun Tafsir Al-Azhar dengan sistematika yang terarah dan kontekstual.³² Setiap surah

²⁹Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*.

³⁰Iskandar, *55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh*, hlm. 252.

³¹Muhammad Azzam dan Ela Nurlela, "Tasawuf Modern Hamka: Telaah Arti Kebahagiaan", *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, vol. 1, hlm. 25.

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1, hlm II.

diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan pesan nasihat, disajikan dalam bentuk teks Arab dan terjemahan bahasa Indonesia untuk memudahkan masyarakat memahami Al-Qur'an, lalu diikuti penjelasan yang komprehensif.

Dalam penafsirannya, Hamka tidak hanya menguraikan makna ayat, tetapi juga menghadirkan konteks sejarah dan peristiwa kontemporer, seperti pengaruh orientalisme terhadap tumbuhnya nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20. Untuk memperkuat argumentasi tafsirnya, ia turut menyebutkan kualitas hadis yang digunakan serta mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pesan Al-Qur'an secara utuh dan relevan dengan realitas kehidupan.³³ Bersamaan dengan prasangka tersebut, Hamka membangun tahap pra-struktur pemahaman untuk menelaah realitas. Berbekal pengetahuan dan pengalamannya, ia menawarkan pemikiran dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi masalah sosial-keagamaan. Dengan demikian, tafsir Al Azhar lahir dari keluasan pengetahuan dan pengalaman Buya Hamka serta cara pandangannya terhadap realitas zamannya, sehingga disusun melalui proses hermeneutis yang intens. Proses ini menghadirkan peleburan cakrawala atau fusion of horizon antara pemahaman awal Buya Hamka yang dibentuk oleh para gurunya dengan kondisi sosial dan historis masyarakat saat itu. Melalui dialog antarcakrawala pemahaman tersebut, terbentuk pengalaman hermeneutis yang mendorong Buya Hamka menulis Tafsir Al Azhar sebagai karya yang kontekstual dan reflektif terhadap zamannya.

Ketiga, Horizon Teks Tafsir al-Azhar. Setelah teks disebarluaskan, teks tersebut tidak lagi hanya untuk konsumsi pengarang, melainkan menjadi entitas dinamis yang dapat ditafsirkan berbeda oleh setiap pembaca pada lintas masa dengan pemahamannya. Dan pengarang tidak sepenuhnya mampu mengontrol makna teks, karena pengarang tidak memiliki kewanangan untuk menguasai teks secara penuh. Setiap pembaca menafsirkan teks berdasarkan tradisi dan konteksnya, sehingga suatu bacaan berpotensi menghasilkan makna atau pandangan baru. Pemahaman terhadap teks selalu dipengaruhi oleh konteks sejarah dan tradisi baik dari pembaca maupun pengarang. Dengan demikian, proses memahami teks menjadi suatu kesepahaman bersama, meskipun pembaca atau penafsir tetap memungkinkan untuk membentuk makna yang berbeda dari maksud pengarang.³⁴

Tafsir Hamka memperlihatkan corak penafsiran yang berusaha menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas konkret kehidupan umat Islam. Ia tidak berhenti pada penjelasan makna ayat dan istilah keagamaan semata, tetapi juga mengaitkannya dengan latar sejarah, peristiwa aktual, serta diskursus intelektual yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, Hamka menghadirkan tafsir yang bersifat kontekstual dan kaya informasi. Pemanfaatan beragam disiplin keilmuan mencerminkan keluasan wawasan Hamka dalam memahami teks Al-Qur'an. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar tidak hanya tampil sebagai karya akademik, tetapi juga sebagai representasi pemikiran yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi masyarakat modern. Usaha Hamka dalam mempertautkan wahyu dengan dinamika zaman menjadikan tafsirnya tetap relevan dan

³³Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*," Ibnu Ushuluddin 15 (2016), hlm. 29.

³⁴Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, vol. 22, no. 2, hlm. 215.

fungsional, sekaligus mendorong umat Islam untuk berpikir lebih produktif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Pada tahap pra-sangka, pra-struktur pemahaman terbentuk sebagai strategi Buya Hamka dalam menyikapi realitas kehidupan. Dengan adanya bekal pengetahuan dan pengalaman hidup yang luas, Hamka mengekspresikan pandangannya melalui tulisan yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna menanggapi berbagai fenomena sosial dan keagamaan pada masanya. Pemahaman yang akurat terhadap realitas menjadi hal yang krusial, sebab tanpa pemahaman tersebut, pra-struktur pemahaman tidak dapat terbentuk secara optimal. Maka, terhadap realitas menjadi sangat penting, karena tanpa itu, pra-struktur pemahaman tidak akan terbentuk. Dari interaksi antara horizon masyarakat, prasangka, dan pra-struktur pemahaman, terjadi peleburan horizon yaitu gabungan antara pemahaman Hamka, ajaran guru-gurunya, dan konteks sosial masyarakat. Fase peleburan ini disebut momentum “memahami” atau “kesepahaman”, di mana Hamka memproses bagaimana hidup sesuai ajaran Al-Qur'an dengan penekanan pada aspek sosial-keagamaan. Semua hasil pemahaman ini kemudian dituangkan secara utuh dalam Tafsir Al-Azhar.

Keempat, Horizon Kekinian. Setelah makna objektif teks dipahami, tahap selanjutnya adalah mengaplikasikannya dengan konteks masa kini. Penafsir dituntut untuk mampu mengimplementasikan pesan teks, khususnya teks keagamaan seperti Al-Qur'an, ke dalam realitas kehidupan yang dihadapinya. Gadamer menegaskan bahwa membaca kitab suci tidak berhenti pada aktivitas memahami dan menafsirkan semata, melainkan harus disertai dengan penerapan ajarannya sesuai dengan konteks zaman. Melalui proses aplikasi ini, penafsir tidak sekadar mengulang makna literal, tetapi juga menemukan pemaknaan yang lebih relevan, aktual, dan bermakna bagi masanya.³⁵ Era kontemporer, penggunaan media sosial dan teknologi digital yang semakin intensif membawa dampak multidimensional terhadap kualitas hidup manusia modern. Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap informasi, pendidikan, dunia kerja, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental seperti *overthinking*, *burnout*, gangguan tidur, isolasi sosial, dan lain sebagainya. Ketergantungan pada perangkat digital juga mengubah pola interaksi sosial dengan mengurangi komunikasi tatap muka serta menurunkan kualitas relasi antarmanusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, meskipun bermanfaat, memerlukan pengelolaan yang bijak agar tidak merusak keseimbangan hidup.³⁶

Berkaitan dengan kondisi tersebut, sebagai respons terhadap meningkatnya risiko berbagai fenomena kesehatan mental atau psikologis tersebut, berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan teknologi. Strategi penanganan meliputi detoks digital, pengaturan waktu layar, pencarian dukungan sosial, serta penerapan *mindfulness digital*. Namun, efektivitas langkah-langkah tersebut sangat bergantung pada kesadaran individu dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pendidikan kesehatan mental menjadi langkah penting dalam membangun keseimbangan penggunaan teknologi. Selain itu, kolaborasi lintas sektor diperlukan guna menciptakan ekosistem digital

³⁵Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*, hlm. 83.

³⁶Feby Indranu Meylanda Kesuma Anna Dina Kalifia, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Tingkat Anxiety Pada Remaja: Sebuah Analisis Dengan Rapidminer”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, No. 3, 177–78.
Jurnal Moderasi- Vol 6, No. 1, Januari-Juni 2026

yang lebih suportif serta mengembangkan intervensi humanistik berbasis teknologi demi menjaga kesejahteraan mental.³⁷

Namun, pendekatan teknis semata belum sepenuhnya menyentuh dimensi terdalam manusia, sehingga diperlukan pandangan yang lebih holistik, termasuk dari perspektif spiritual. Dalam bukunya *Tasawuf Modern*, Hamka menekankan, keyakinan bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan membuat manusia tidak terikat pada kemegahan materi. Mereka lebih memusatkan perhatian pada pembinaan batin, akhlak, dan kesucian jiwa sebagai bekal menuju kehidupan yang abadi. Kepercayaan akan kehidupan setelah mati menumbuhkan kesadaran untuk menjauhi keserakahan, hidup jujur, serta bersikap adil kepada sesama. Harta dicari melalui cara yang halal dan digunakan secara bijak demi kemaslahatan manusia dan kebersihan jiwa, bukan untuk memperturutkan hawa nafsu.³⁸ Pandangan tersebut selanjutnya dipertegas oleh Hamka melalui pengelompokan sikap manusia terhadap harta. Hamka mengelompokkan sikap manusia terhadap harta ke dalam tiga golongan: mereka yang larut dalam kekayaan hingga melupakan akhirat, mereka yang meninggalkan urusan dunia dan hanya berfokus pada ibadah, serta golongan moderat yang menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat. Golongan ketiga dipandang paling ideal karena memanfaatkan harta bukan untuk kesenangan pribadi, melainkan sebagai sarana mendukung ibadah dan berbagai amal kebaikan, seperti membantu sesama serta membangun sarana keagamaan dan pendidikan. Mereka meyakini bahwa amal saleh tidak hanya diwujudkan melalui ibadah individual, tetapi juga melalui usaha nyata yang memerlukan dukungan materi. Sikap ini dinilai terpuji dan sah karena sejalan dengan misi para rasul dalam memperbaiki kehidupan manusia di dunia dan akhirat, sekaligus mencerminkan peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi.³⁹

Prinsip keseimbangan ini juga tercermin dalam cara manusia menghadapi tantangan kehidupan. Saat manusia berhadapan dengan musuh kehidupan, mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga. Ada yang takut dan merasa musuh terlalu kuat sehingga memilih menghindar sebelum berjuang. Ada pula yang terlalu nekat tanpa perhitungan dan akhirnya mudah terjerumus ke dalam kekalahan. Adapun golongan ketiga ialah mereka yang berani sekaligus bijaksana, memahami cara menghadapi musuh, bersabar dalam perjuangan, jatuh bangun, lalu terus berusaha sampai mencapai kemenangan. Golongan inilah yang paling berbahagia dan paling mulia di sisi Allah. Harapannya, kita termasuk golongan ketiga yang mampu menaklukkan godaan dunia dan harta sehingga memperoleh rida-Nya.⁴⁰

Pemahaman ini kemudian melandasi konsep *qana'ah* dan *zuhud* yang sering disalahpahami. *Qana'ah* bukan berarti pasrah tanpa usaha, memaknai takwa sebatas ibadah ritual, dan menganggap kesalehan sebagai sikap menjauh dari dunia. Kekeliruan ini membuat agama disalahpahami sebagai penghalang ikhtiar dan kemajuan hidup. Melainkan ketenangan hati dalam menerima rezeki Allah sambil tetap bekerja dan berikhtiar. Sikap ini menumbuhkan kesabaran, syukur, keteguhan jiwa, dan tawakal, sedangkan ketiadaan *qana'ah* melahirkan

³⁷Endang Lestari, Umi Fatonah, Nadiyah Syifa, Nadya Rahmadayanti, Noor Azizah, Anna Nur Faidah, Sudirwo, "Sosialisasi Dampak Perkembangan Teknologi dan Internet pada Generasi Z di Banjarmasin", *Damhil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2024.

³⁸Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 115.

³⁹Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 256.

⁴⁰Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 259.

kegelisahan, kesombongan, dan putus asa. *Qana 'ah* adalah sumber kekayaan batin, sementara gelisah merupakan kemiskinan sejati. Menurut Hamka, zuhud bukan berarti menolak harta atau enggan berusaha mencari rezeki. Zuhud adalah sikap lapang menerima kondisi apa pun, baik hidup dalam kekurangan maupun bergelimang kekayaan, sambil menjaga agar harta tidak mengikat hati, tidak menjauhkan diri dari mengingat Allah, dan tidak menyebabkan lalai terhadap kewajiban agama.⁴¹

Pada akhirnya, seluruh gagasan tersebut berpuncak pada upaya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam pemikiran Islam sering muncul dua kutub ekstrem yaitu asketisme yang menolak dunia dan materialisme yang melupakan Tuhan. Hamka menengahi keduanya melalui tafsir QS. Al-Mulk ayat 15, ia memaparkan dialektika antara perintah untuk aktif bekerja dan menikmati hasil usaha dengan kesadaran bahwa kehidupan dunia bersifat sementara karena manusia akhirnya akan kembali kepada Allah. Dari sinilah ditegaskan pentingnya bekerja secara maksimal dalam berbagai bidang kehidupan, namun tetap menjaga keterikatan batin kepada Allah. Keseimbangan ini bukan membagi hidup antara dunia dan akhirat, melainkan menyatukan keduanya sehingga seluruh aktivitas duniawi bernilai ibadah.

Kondisi keterabaian spiritual tersebut turut berimplikasi pada munculnya berbagai persoalan psikologis. Salah satu fenomena psikologis yang dibahas dalam penafsirannya adalah futurologi, yaitu kecenderungan berpikir berlebihan yang sejalan dengan konsep *overthinking*. Kondisi ini ditandai oleh kebiasaan seseorang memikirkan peristiwa yang telah terjadi maupun yang belum terjadi secara berulang tanpa menghasilkan pemecahan masalah, sehingga persoalan justru semakin terasa kompleks dan membebani pikiran. *Overthinking* sering kali menjadi masalah yang mengganggu dan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir. Berpikir berlebihan hanya akan menambah masalah dan menciptakan prasangka yang merugikan diri sendiri, tanpa membawa perspektif baru atau membantu dalam penyelesaian masalah. Tanda-tanda *overthinking* adalah menganalisis segala hal secara berulang, merasa takut membuat kesalahan, terjebak dalam siklus pikiran, serta merasa cemas, stres, atau tertekan.⁴²

Lebih lanjut, fenomena *overthinking* ini tidak muncul tanpa sebab. Salah satu faktor penyebab *overthinking* adalah kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Perbandingan ini sering kali melibatkan aspek seperti penampilan, pekerjaan, status keuangan, dan pencapaian lainnya. Meskipun menggunakan pencapaian orang lain sebagai motivasi untuk mencapai tujuan pribadi adalah hal yang wajar, jika perbandingan tersebut terus dipikirkan tanpa adanya solusi atau tindakan nyata, hal ini dapat berubah menjadi angan-angan kosong. Seseorang akan terus merenungkan perbedaan antara dirinya dan orang lain tanpa ada langkah konkret untuk perbaikan, yang akhirnya hanya memicu perasaan tertekan dan kecemasan. Perilaku ini menciptakan pikiran yang tidak produktif dan menghalangi individu untuk bergerak maju, karena terlalu fokus pada perbandingan yang tidak realistis.⁴³

Akumulasi dari pola pikir tersebut kemudian menimbulkan berbagai dampak negatif. Dampaknya bisa mencakup penurunan kepercayaan diri, masalah tidur dan nafsu

⁴¹Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 275.

⁴²Farah Octa Suroiyya dan Bakharudin All Habsy, "Tinjauan *Overthinking* dan Berbagai Intervensi Konseling Untuk Mengatasinya," Universitas Negeri Surabaya, hlm. 132.

⁴³Farah Octa Suroiyya dan Bakharudin All Habsy, "Tinjauan *Overthinking*....", hlm. 133.
Jurnal Moderasi- Vol 6, No. 1, Januari-Juni 2026

makan, dan masih banyak lagi. Beberapa cara untuk mengurangi overthinking antara lain dengan mencari distraksi, fokus pada usaha untuk menggapai angan-angan agar dapat menjadi cita-cita, menghargai pencapaian diri, menghadapi ketakutan, dan masih banyak hal-hal positif yang dapat dikerjakan untuk menghindarinya. Tidak sedikit orang-orang yang kesulitan untuk menangani sendiri, mencaribantuan profesional seperti psikolog bisa menjadi solusi yang tepat.

Di tengah laju perkembangan zaman serta pesatnya perkembangan teknologi, tidak sedikit orang yang semakin larut dalam orientasi material dan berbagai aktivitas keduniaan. Kondisi ini membuat sisi spiritual sering kali terabaikan, sehingga pemahaman bahwa kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang hakiki, tempat setiap manusia mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya di dunia kian memudar.⁴⁴ Dengan Berangkat dari kerangka keseimbangan tersebut, pemikiran Hamka menawarkan solusi terhadap krisis makna yang dialami manusia modern, yang kerap merasakan kekosongan batin meskipun meraih keberhasilan materi. Melalui penyatuan antara kerja dan ibadah, aktivitas profesional tidak dipahami semata sebagai urusan duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang mampu menghadirkan makna hidup serta ketenangan dan kebahagiaan spiritual. *Life Balance* dalam Islam merupakan upaya menjaga keselarasan antara aktivitas duniawi dan orientasi akhirat, yang keduanya perlu diatur secara serasi agar kebutuhan fisik dan spiritual terpenuhi dengan seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa QS. Al-Mulk ayat 15 memiliki relevansi yang kuat dalam mengarahkan manusia untuk menjaga keseimbangan antara produktivitas duniawi dan kesadaran moral spiritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut memberikan fondasi etis dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan zaman, sekaligus membangun keseimbangan hidup yang mencakup dimensi material mental dan spiritual. Kesadaran eskatologis, yaitu orientasi manusia pada pertanggungjawaban akhirat, berperan sebagai penuntun penting dalam menavigasi tantangan modernitas serta menjaga integritas kemanusiaan di tengah arus kemajuan teknologi.

Penafsiran Hamka menempatkan kemajuan teknologi dan produktivitas duniawi dalam bingkai moral-spiritual yang seimbang, sehingga manusia tidak terjebak pada materialisme maupun asketisme ekstrem. Kesadaran akan kehidupan akhirat dipandang sebagai landasan untuk menjaga ketenangan batin, mengatasi krisis makna, serta merespons fenomena psikologis modern seperti overthinking dan kecemasan berlebihan. Dengan demikian, QS. Al-Mulk ayat 15 menawarkan pedoman hidup yang holistik, yaitu mendorong manusia untuk aktif bekerja dan memanfaatkan kemajuan zaman, sambil tetap meneguhkan orientasi akhirat agar kehidupan duniawi bernilai ibadah dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Nurlaelah. *Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam. Jurnal Dakwah Tabligh*. vol. 15, no. 1.

Al-'Aridi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. 1 ed. Jakarta: Rajawali. 1992.

⁴⁴Ahmad Bahtiar Rouf, Lailatun Nihayah, dan Ana Rahmawati, "Keseimbangan Hidup Dunia Dan Akhirat", *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni*, vol. 12, no. 1, 01–09, hlm. 2.

- Alviyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Ibnu Ushuluddin*. vol. 15, 29.
- Anna Dina Kalifia, Feby Indranu Meylanda Kesuma. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Tingkat Anxiety Pada Remaja: Sebuah Analisis Dengan Rapidminer. Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. vol. Vol. 1, No. 3, 177–78.
- Azzam, Muhammad, dan Ela Nurlela. *Tasawuf Modern Hamka: Telaah Arti Kebahagiaan. Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*. vol. 1, no. 1, 19–26. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/7>.
- Endang Lestari, Umi Fatonah, Nadiyah Syifa, Nadya Rahmadayanti, Noor Azizah, Anna Nur Faidah, Sudirwo. *Sosialisasi Dampak Perkembangan Teknologi dan Internet pada Generasi Z di Banjarmasin. Damhil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*., 2024.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika, wacana, hingga ideologi*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 1992.
- . *Tafsir Al-Azhar*. 1992. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. t.t.
- Hasbullah, Mushollin, dan Badarussyamsi Badarussyamsi. *Generasi Muda Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah | Journal of Comprehensive Islamic Studies*, Desember 2022. <https://journal.centristm.or.id/index.php/jocis/article/view/150>.
- Hidayati, Husnul. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. el-umda*., 2018, 32.
- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah. *Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer). International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*. vol. 22, no. 2, 198–231. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.
- Iskandar, Salman. *55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh*. Solo: Tinta Medina. 2011.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*., 2022, 9.
- Prof. Dr. Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta Selatan: Republika Penerbit. 2015.
- Rahmawati, Adinda Fatimah. *Dinamika Penafsiran Al-Qur'an Di Indonesia: Pra Kemerdekaan Awal Hingga Akhir. Jurnal Moderasi*. vol. 5, no. 2, 18–46. <https://doi.org/10.14421/jm.2025.52.02>.
- Richard E. Palmer. *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD. 2022.
- Rouf, Ahmad Bahtiar, Lailatun Nihayah, dan Ana Rahmawati. *Keseimbangan Hidup Dunia Dan Akhirat. Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni*. vol. 12, no. 1, 01–09. <https://doi.org/10.69880/al-furqan.v12i1.177>.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Yogyakarta: Nawasea Press. 2017.
- Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Jurnal Moderasi- Vol 6, No. 1, Januari-Juni 2026*

- Sihombing, Muhammad Ebin Rajab, Amrina Sihombing, dan Mastika Rambe. *Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer)*. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*. vol. 2, no. 2, 137–67. <https://doi.org/10.30631/jrm.v2i2.48>.
- Suroiyya, Farah Octa, dan Bakharudin All Habsy. *Tinjauan Overthinking dan Berbagai Intervensi Konseling Untuk Mengatasinya*. Universitas Negeri Surabaya., t.t., 129.
- Tia Ristika Sari. *Kualitas Hidup Generasi Z Di Tengah Kemajuan Teknologi*. Yayasan Darussalam Bengkulu., 2024.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas. 1990.